

Hubungan antara *Family Functioning* dan *Psychological Well being* pada *Emerging Adulthood*

Novita Djabumir

Fakultas Psikologi

Novita.5110187@gmail.com

Abstrak - *Psychological well being* adalah keadaan individu memiliki kualitas relasi yang positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan akan hidup, dan perkembangan pribadi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa adanya *family functioning* berkorelasi dengan *psychological well being* remaja. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *family functioning* dan *psychological well being emerging adulthood* pada *emerging adulthood*. Pengukuran *family functioning* dengan menggunakan 53 aitem *The McMaster Family Assessment Device (FAD)* dan pengukuran *psychological well being* dengan 18 aitem *Ryff's psychological well being scale (RPWB)*. Subjek penelitian adalah 350 mahasiswa-mahasiswi yang berusia antara 18-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara *family functioning* dan *psychological well being emerging adulthood* ($r=0.447$; $p=0.000$). Hasil ini juga didukung dengan korelasi antar aspek *family functioning* dan *psychological well being* yaitu aspek pemecahan masalah dan *psychological well being* ($r=0.233$; $p=0.000$), komunikasi dan *psychological well being* ($r=0.327$; $p=0.000$), Peran dan *psychological well being* ($r=0.375$; $p=0.000$), respon afektif dan *psychological well being* ($r=0.419$; $p=0.000$), keterlibatan afektif dan *psychological well being* ($r=0.361$; $p=0.000$), kontrol perilaku dan *psychological well being* ($r=0.437$; $p=0.000$), fungsi umum keluarga dan *psychological well being* ($r=0.410$; $p=0.000$).

Kata kunci: *psychological well being, family functioning, emerging adulthood*.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan suatu perasaan yang diharapkan setiap individu. Kebahagiaan dapat dirasakan apabila individu merasa sejahtera, serta ada keseimbangan antara kondisi emosi negatif (*negative affect*) dan emosi positif (*positive affect*) (Aristoteles, 1947 dalam Ryff, 1989). Emosi positif adalah umpan balik terhadap sesuatu hal yang menyebabkan rasa syukur atau bahagia sedangkan emosi negatif adalah perasaan sebaliknya seperti rasa kecewa, bersalah, gelisah atau marah akan suatu hal (Watson & Clark, 1988). Emosi tersebut dirasakan setiap individu yang menyebabkan rasa bahagia dan puas.

Kebahagiaan dapat dipahami dengan dua pendekatan, hedonisme dan eudamonia. Hedonisme yaitu pendekatan ketika individu melakukan sesuatu secara random yang menimbulkan rasa bahagia (Waterman, 1984 dalam Ryff, 1989). Kahneman, Diener dan Schwartz (1999) mendefinisikan hedonisme sebagai kesejahteraan yang diperoleh dengan

mengadakan *positive affect* dan menghilangkan *negative affect* (Vazquez, Hervas, Rahona, Gomez, 2009). Eudamonia adalah pendekatan yang memiliki definisi sebaliknya dari pendekatan hedonisme yaitu individu akan merasa bahagia apabila individu melakukan sesuatu yang berharga dan konsisten memiliki makna tertentu sehingga individu merasa puas karena mendapatkan sesuatu yang bermakna (Norton, 1976; Telfer, 1980 dalam Waterman, Schwartz & Conti, 2008). Aristoteles (1947) dalam Ryff (1989) mengatakan bahwa eudamonia atau *psychological well being* lebih memiliki potensi yang tinggi akan kebahagiaan.

Keyes, Shmotkin dan Ryff (2002) mengungkapkan adanya *psychological well being* berarti individu memiliki pengetahuan dan keterbukaan akan pengalaman. Pengetahuan dan keterbukaan sebagai bentuk adanya *psychological well being* terbentuk saat individu mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usianya (Maslow dalam Ryff, 1995). Khususnya

emerging adulthood, apabila dalam proses pemenuhan tugas perkembangan individu *emerging adulthood* yang tidak bisa terbuka akan pengalaman hingga sulit menentukan identitas diri serta sulit mengontrol diri sendiri mengindikasikan individu memiliki *psychological well being* yang rendah (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002). Selain itu, tidak adanya *psychological well being* maka terjadi depresi atau gangguan mental tertentu Romer dan Stanescu (2011).

Psychological well being memiliki karakteristik penerimaan diri yang positif, penguasaan akan lingkungan, mampu menjalin relasi yang positif dengan orang lain, mandiri, pertumbuhan dan perkembangan pribadi, adanya tujuan hidup dan kapasitas untuk menentukan masa depan (Ryff & Keyes, 1995). Wissing dan Van Eeden (1997) juga berpendapat bahwa, *psychological well being* memiliki karakteristik ketertarikan dan motivasi akan menjalani hidup, sikap yang koheren, ada kepuasan dalam menjalani

aktivitas, keseimbangan perasaan negatif dan positif, sikap optimis akan hidup serta masalah yang terjadi dipandang sebagai suatu tantangan bukan masalah yang tidak dapat dikendalikan (Wissing & Van Eeden, (1997) dalam Roothman, Kirsten, Wissing, 2003). Aspek dari *psychological well being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Aspek-aspek tersebut akan berkembang dengan cara yang bervariasi pada individu dalam upaya untuk dapat berfungsi secara positif (Ryff, 1995 dalam Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002).

Ryff (1995) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa *psychological well being* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, budaya. Setiap faktor pada individu selalu menunjukkan sikap atau hasil yang bervariasi dalam aspek yang diukur. Contohnya jenis kelamin yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada tingkat

psychological well-being perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan masing-masing aspek seperti penerimaan diri, tujuan hidup, kemandirian, dan penguasaan akan hidup sama tingkatnya antara laki-laki dan perempuan (Ryff,1995). Usia selalu menunjukkan kenaikan dan penurunan pada setiap aspek *psychological well being*. Ryff (1995) melakukan penelitian *cross sectional* dan longitudinal pada kelompok usia dewasa awal, dewasa madya dan dewasa tua. Khususnya dewasa awal yang menunjukkan aspek kemandirian dan penguasaan lingkungan meningkat menurut pertambahan usia, perkembangan pribadi dan tujuan hidup menurun dengan pertambahan usia kemudian hubungan yang positif dengan orang lain dan penerimaan diri tidak mengalami perubahan dengan pertambahan usia. Terakhir, latar belakang budaya juga memberikan pengaruh akan setiap aspek *psychological well being*.

Ketiga faktor yang memengaruhi *psychological well being* menunjukkan variasi yang berbeda-

beda pada individu. Hasil penelitian Romer dan Stanescu (2011) menunjukkan *family functioning* juga ikut memengaruhi mental atau *psychological well being* individu. Adanya *family functioning* memberikan respon afektif meliputi perasaan yang saling terbuka dalam keluarga, ada komunikasi dan tugas yang disesuaikan dengan struktur keluarga, ada penerimaan peran, tugas dan tanggung jawab anggota keluarga. Beberapa hal tersebut memengaruhi individu untuk mampu bertahan dalam menghadapi tantangan tugas perkembangan hingga terbentuk mental atau *psychological well being* individu.

Family functioning diperoleh individu dari keluarga. Menurut Goldenberg. I dan Goldenberg. H (2000), bentuk keluarga ada keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga dua generasi yang terdiri dari ayah,ibu, anak atau orangtua tunggal dengan anak mereka dan *extended family* yaitu keluarga tiga atau lebih generasi yang terdiri dari orangtua, anak yang sudah menikah dan pasangan mereka serta

cucu. Pola relasi dan fungsi keluarga tertentu selalu ada dalam keluarga dan selalu ditransmisikan menurun keanggota keluarga melalui sikap, cerita, harapan, aturan dari kakek, nenek ke ayah, ibu dan lainnya. Hal tersebut menjadikan anggota keluarga tumbuh dengan dengan menjadikan pengalaman masa lalu keluarga sebagai dasar dalam melihat suatu peristiwa atau situasi (Carter & McGoldrick, 1988 dalam Goldenberg. I dan Goldenberg. H, 2000)

Robitschek dan Kashubeck (1999) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *family functioning* dan *psychological well being* memiliki korelasi yang positif. Hal ini disimpulkan karena dalam penelitian *cross sectional* pada 336 remaja, mereka yang memiliki *family functioning* baik juga memiliki *psychological well being* baik. Sathyabama dan Eljo (2014) dalam penelitiannya pada 90 gadis remaja menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yaitu *reinforcement*, dukungan, peran, komunikasi, kohesivitas dan kepemimpinan

memberikan pengaruh pada kondisi psikologis perempuan yang meliputi kepuasan hidup, penerimaan diri dan kestabilan emosi.

Family functioning adalah kondisi bagaimana anggota keluarga berkomunikasi, berelasi, mempertahankan relasi, dan membuat keputusan dan memecahkan masalah (Silburn et al., 2006; Zubrick, Williams, Silburn, & Vimpani, 2000 dalam Walker & Shepherd, 2008). *Family functioning* adalah sebuah sarana yang ada dalam sebuah keluarga dan memiliki pengaruh akan perkembangan individu. Pengaruh yang diberikan disebabkan keluarga pada umumnya menanamkan nilai-nilai seperti budaya, agama dan etis tertentu yang berasal dari lingkungan luas dapat membantu individu dalam beradaptasi di masyarakat (Yusuf, 2004 dan Belac & Duh, 2009). Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga juga diungkapkan memiliki pengaruh jangka panjang pada individu khususnya masa *emerging adulthood* (Bell & Bell; Dubas & Petersen, 2006 dalam Yoon, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melihat hubungan antara *family functioning* dan *psychological well being* pada *emerging adulthood*. Penelitian tentang hal ini belum banyak dilakukan sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu melihat hubungan *family functioning* dan *psychological well being* pada remaja. Kekhususannya penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya *psychological well being* pada *emerging adulthood*.

METODE

Psychological well-being diukur dengan *Ryff's psychological well being scale* (RPWB) (1995). RPWB terdiri dari 18 aitem yang disusun berdasarkan 6 aspek yaitu penerimaan diri, relasi yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Selain itu *family functioning* diukur dengan angket *The McMaster Family Assessment Device* (FAD) yang disusun berdasarkan 7 aspek

yaitu, pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, fungsi umum keluarga.

Subjek penelitian adalah individu pada masa *emerging adulthood* usia 18-25 namun, dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan khusus mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya angkatan 2014-2012 dengan teknik *stratified sampling*.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil analisis data diperoleh nilai $r=0.447$ $p=0.000$ (Tabel 1). Nilai korelasi tersebut menerima hipotesis awal penelitian artinya ada hubungan antara *family functioning* dan *psychological well being emerging adulthood*. Nilai korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan *family functioning* dan *psychological well being* bersifat positif, artinya *family functioning* yang tinggi diikuti *psychological well being emerging adulthood* tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Romer dan

Stanescu (2011) yang melihat bahwa ada korelasi yang positif antara hubungan *family functioning* dan *psychological well being* remaja. *family functioning* dan *psychological well being*. Penelitian tersebut menghasilkan data

Tabel 1. Uji Hipotesis *Family Functioning* dan *Psychological Well being*

Variabel	r	Signifikansi (p)	Status
<i>Family functioning</i> dan <i>psychological well being</i> pada <i>emerging adulthood</i>	0.447	0.000	Ada Hubungan

Korelasi tersebut didukung pula dengan data korelasi masing-masing aspek *family functioning* terhadap *psychological well being emerging adulthood* (Tabel 2).

Tabel 2. Uji Korelasi Aspek *Family Functioning* dan *Psychological Well being*

Variabel	r	Signifikansi (p)	Status
Pemecahan Masalah dan <i>PWB</i>	0.233	0.000	Ada Korelasi
Komunikasi dan <i>PWB</i>	0.327	0.000	Ada Korelasi
Peran dan <i>Psychological Well being</i>	0.375	0.000	Ada Korelasi
Respon Afektif dan <i>PWB</i>	0.419	0.000	Ada Korelasi
Keterlibatan Afektif dan <i>PWB</i>	0.361	0.000	Ada Korelasi
Kontrol Perilaku dan <i>PWB</i>	0.437	0.000	Ada Korelasi
Fungsi Umum Keluarga dan <i>PWB</i>	0.410	0.000	Ada Korelasi

Aspek *family functioning* yang paling menonjol menunjukkan hubungannya dengan *psychological well being* yaitu kontrol perilaku dengan *psychological well being* ($r=0.437$; $p=0.000$), respon afektif dan *psychological well being* ($r=0.419$; $p=0.000$) dan fungsi umum keluarga dengan *psychological well being* ($r=0.410$, $p=0.000$).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontrol perilaku sebagai aspek keenam lebih unggul berkorelasi dari aspek *family functioning* lainnya terhadap *psychological well being* subjek. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kontrol perilaku dalam keluarga adalah suatu batasan yang jelas (*clearly defined boundaries*) serta fleksibilitas (*permeability*) untuk perilaku yang dimunculkan anggota keluarga berpengaruh pada anak (Goldenberg, 2000). Individu memiliki arahan dalam berperilaku khususnya pada *emerging adulthood*, mereka berada pada masa memiliki banyak pilihan hidup dalam proses untuk mencari identitas diri. Adanya standar perilaku yang dimiliki *emerging adulthood* akan lebih membuat individu mandiri dan merasa

mampu untuk menguasai lingkungan sebagai bentuk *psychological well being* karena dapat memilih sesuatu yang sesuai yang dibutuhkan dirinya (Arnett, 2000)

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara kontrol perilaku dan *psychological well being emerging adulthood* karena keterbatasan fisik orangtua subjek untuk mengekspresikan atau mempertahankan aturan dalam keluarga untuk mengontrol perilaku sehingga setiap anggota keluarga akan berusaha secara maksimal untuk mengatasi masalah yang muncul terkait kontrol akan perilaku (Romer dan Stanescu, 2011).

Adanya kontrol perilaku yang tinggi berkorelasi dengan *psychological well being* juga diikuti dengan aspek lainnya menunjukkan tingginya korelasi dengan *psychological well being* yaitu respon afektif. Respon secara afektif sebagai aspek keempat dari *family functioning* dalam penelitian ini memiliki korelasi

positif dengan *psychological well being emerging adulthood* ($r=0.419;p=0.000$). Korelasi ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa respon afektif yang meliputi keterbukaan perasaan antar anggota keluarga berkorelasi positif dengan *psychological well being* (Romer dan Stanescu, 2011).

Adanya kontrol perilaku dalam keluarga serta keterbukaan perasaan pada subjek menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan tipe pola asuh autoritatif (Baumrind, 1991 dalam Dusek, 1996) yang menyatakan bahwa walaupun keluarga memberikan tuntutan kepada anak namun, ada disertai kehangatan yang meliputi dukungan dan penerimaan. Persepsi anak bahwa orangtuanya memiliki kehangatan, dukungan terhadap dirinya, serta penerimaan berkorelasi dengan penyesuaian anak secara psikologis (Litovsky & Dusek, 1988 dalam Dusek 1996). Hal ini mengungkapkan bahwa respon secara afektif antar anggota keluarga tersebut akan menjadikan *emerging adulthood* yang sedang dalam masa eksplorasi

identitas dalam hal cinta atau kasih (Arnet,2000) akan memiliki kehangatan atau empati sehingga menjadikan *emerging adulthood* mampu menjalin relasi yang positif dengan orang lain sebagai salah satu bagian dari wujud *psychological well being* (Ryff, 1995).

Pola asuh tersebut juga didukung dengan Goldenberg (2000) menyatakan bahwa individu akan memiliki batasan yang jelas (*clearly defined boundaries*) sehingga memberikan konsep pikir bahwa ada hal yang memisahkan setiap anggota keluarga dan pada waktu bersamaan ada rasa memiliki satu sama lain sehingga kemandirian yang diperoleh terdukung dengan adanya kepedulian,dukungan dan keterlibatan yang dibutuhkan dari anggota keluarga.

Respon secara afektif meliputi keterbukaan perasaan terhadap anak ini juga didukung dengan data aspek *family functioning* yang meliputi keterlibatan secara afektif berkorelasi dengan *psychological well being emerging adulthood*

($r=0.361;p=0.000$). Keterlibatan secara afektif sebagai aspek *family functioning* yaitu penghargaan anggota keluarga lainnya akan setiap aktivitas yang dilakukan individu, memengaruhi proses pencarian jati diri atau eksplorasi identitas *emerging adulthood*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa individu yang mempersepsikan orangtua mereka memiliki kehangatan dan penerimaan akan dirinya memiliki penghargaan diri yang tinggi (Adams & Jones, 1983; Litovsky & Dusek, 1985,1988; Ziegler & Dusek, 1985 dalam Dusek, 1996).

Data menjelaskan ketika *emerging adulthood* melakukan sesuatu, *emerging adulthood* mendapat penerimaan serta penghargaan sehingga menjadikannya menerima keadaannya. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan afektif dengan anggota keluarga menunjukkan ketertarikan atau penghargaan akan anggota keluarga lainnya berkorelasi positif akan *psychological well being* individu (Romer dan Stanescu, 2011).

Aspek berikutnya yang memiliki korelasi tinggi dengan *psychological well being* adalah fungsi umum keluarga. Penelitian sebelumnya mengungkapkan fungsi keluarga secara umum berkorelasi positif terhadap *psychological well being* atau mental anak. Fungsi keluarga secara umum yang meliputi respon afektif, keterlibatan secara afektif, komunikasi, pemecahan masalah, kontrol perilaku dan peran memberikan pengaruh akan proses adaptasi dalam masa perkembangan anak yang akan membentuk mental anak (Romer & Stanescu, 2011). Fungsi keluarga secara umum memberikan bentuk penerimaan terhadap individu dan adanya komunikasi terjalin dalam keluarga. Hal ini juga didukung hasil korelasi yang diperoleh $r=0.410;p=0.000$.

Hasil penelitian menunjukkan pemecahan masalah keluarga berkorelasi dengan *psychological well being emerging adulthood* ($r=0.233;p=0.000$) berbeda dari penelitian Romer dan Stanescu (2011) dengan subjek yang keluarganya

mengalami cacat otak (TBI) yang menunjukkan tidak ada korelasi antara pemecahan masalah dan *psychological well being*. Penelitian yang dilakukan sekarang dengan subjek yang memiliki orangtua yang normal (tidak cacat) dengan hasil yang demikian menjelaskan proses pemecahan masalah dalam keluarga ini menjadikan subjek lebih matang secara mental yang efektif khususnya pada saat masa *emerging adulthood*, mereka akan mulai mengatur atau memenuhi kebutuhannya sendiri (Arnett,2004). Hal ini menjadikan individu lebih mampu mengontrol diri dan menjalani aktivitas.

Komunikasi dalam keluarga berkorelasi positif dengan *psychological well being* ($r=0.327;p=0.000$). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi yang meliputi kejujuran anggota keluarga berkorelasi positif dengan *psychological well being* (Romer dan Stanescu, 2011). Hal ini dapat dijelaskan oleh Whittaker dan Satir dalam Carr (2000) yang menyatakan bahwa komunikasi

keluarga yang sejajar antar setiap anggota keluarga maka anggota dapat mengekspresikan emosi mereka yang positif atau negatif serta berinteraksi secara spontan tanpa batasan akan memberikan pertumbuhan pribadi bagi anggotanya.

Hasil tersebut juga didukung oleh Romer dan Stanescu (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi antar keluarga memberikan pengaruh pada tingkat adaptasi anak dilingkungan. Artinya bahwa saat individu berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarga, individu (*emerging adulthood*) yang sudah dibekali kemampuan berkomunikasi mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan teori bahwa gaya atau pola komunikasi orangtua atau antar anggota keluarga akan dipelajari oleh anak dan berpengaruh pada perkembangan pola komunikasi anak Satir (1964) dalam Becvar. D dan Becvar. R (1993). Khususnya *emerging adulthood* yang berada pada masa untuk fokus pada diri sendiri, *emerging adulthood* mampu untuk

menyampaikan pemikirannya dan tidak merasa dibatasi oleh lingkungan mengakibatkan ada kemampuan untuk menguasai diri dan lingkungan yang merupakan bagian dari *psychological well being*.

Romer dan Stanescu (2011) mengungkapkan bahwa kejelasan dan penerimaan peran dalam keluarga berkorelasi positif dengan *psychological well being*. Didukung penelitian ini yang memperoleh hasil ada korelasi positif antara peran anak dalam keluarga dengan *psychological well being emerging adulthood* ($r=0.375$; $p=0.000$). Hal ini bergantung pada fungsi keluarga (ayah dan ibu) yang mampu membuat dan menerapkan aturan yang sama dalam keluarga (Patterson, Jacobson dan Stuart dalam Carr 2000). Kejelasan peran yang ditanamkan dikeluarga sebagai aspek *family functioning* melatih *emerging adulthood* untuk bertanggung jawab akan peran yang dimiliki, sehingga memungkinkan *emerging adulthood* membuat keputusan yang sesuai dengan dirinya, disaat *emerging adulthood* sedang

menjalani tugas perkembangan yaitu ketidakstabilan dalam menentukan sesuatu yang sesuai bagi dirinya (Arnett, 2000). Ketika *emerging adulthood* mampu membuat keputusan yang sesuai dengan dirinya maka ada tujuan atau rencana akan hidupnya sendiri (Arnett, 2000).

KESIMPULAN

Analisis yang telah dilakukan terhadap hasil yang diperoleh maka didapatkan kesimpulan bahwa *emerging adulthood* yang memiliki *family functioning* efektif sehingga mampu menjalani tugas perkembangannya dan memiliki penerimaan diri akan identitas dirinya, mampu memulai dan menjalin relasi yang harmonis dengan orang lain, mandiri atau bisa mengurus keperluan pribadinya sendiri, mampu memilih atau menentukan sesuatu yang yang sesuai dengan dirinya, memiliki rencana pribadi yang realistis akan masa depannya, serta selalu ingin mencoba hal-hal baru untuk menambah pengalamannya.

SARAN

Bagi Subjek Penelitian atau *Emerging Adulthood*.

Subjek diharapkan tetap mempertahankan *family functioning* yang dimiliki keluarganya sehingga dapat menciptakan anggota keluarga dengan *psychological well being* dengan cara subjek atau *emerging adulthood* sebaiknya mengadopsi proses pemecahan masalah yang menekankan musyawarah dalam keluarga, frekuensi berbincang dan jujur mengungkapkan pemikirannya, bertanggungjawab dengan peran sebagai anak atau peran lainnya, terbuka dalam hal perasaan, menunjukkan minat ketika anggota keluarga menunjukkan kepeduliannya, memahami dan menaati norma yang ada karena proses ini akan membantunya dalam proses berkembang hingga mencapai *psychological well being* yang umumnya dibutuhkan *emerging adulthood* untuk bisa memiliki pemikiran yang luas dan terbuka akan pengalaman.

Bagi Orangtua

Orangtua sebagai anggota keluarga lebih memberi perhatian akan pentingnya *family functioning* pada anggota keluarga agar masing-masing anggota keluarga mampu *psychological well being*.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengambil Tema yang sama dapat lebih memberikan perhatian pada identitas keluarga subjek, status yang dimiliki serta pertanyaan terbuka yang lebih menggambarkan masing-masing aspek secara kongkrit seperti bagaimana bentuk pemecahan masalah, bentuk komunikasi, bentuk peran yang diberikan, keterbukaan dalam hal apa, bagaimana keluarga menunjukkan kepedulian pada individu karena data tersebut dapat melengkapi atau memperkaya hasil penelitian.

Penelitian ini melihat hubungan *family functioning* keluarga inti (*nuclear family*) dan *psychological well being* pada *emerging adulthood* oleh karena itu, disarankan pada

peneliti selanjutnya untuk melihat hubungan *family functioning extended family* dan *psychological well being emerging adulthood*.

REFERENSI

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Azwar, S. (1996). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar edisi ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Becvar, D. S., & Becvar, R. J. (1993). *Family therapy: A systemic integration*. Boston: Allyn and Bacon
- Dusek, J. B. (1996). *Adolescent development & behavior (3rd Ed)*. New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River
- Eddin, J. P. (2010). *Psychological development, well being, and internalizing symptoms during emerging adulthood: An examination of mediating and moderating factors*. Thesis, tidak diterbitkan, Universitas Loyola, Chicago.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and family Therapy*. 9(2). 171-180.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality (7th ed)*. New york: McGraw-Hill Humanities/ Social Sciences/Languages.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (2000). *Family therapy: An overview (5th ed)*. Los Angeles: Brooks/Cole
- Joseph. A. D. (2013). *The interpersonal communication book (13th ed)*. Boston: Pearson Education.
- Keyes, C. L. M., Ryff, C. D., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022.

- Kwok, S. Y. C. L., & Shek, D. T. L. (2011). Family processes and suicidal ideation among Chinese adolescents in Hong kong. *The Scientific World Journal*, 11, 27-41.
- McCreary, L. L., Dancy, B. L. (2004). Dimensions of family functioning: Perspectives of low income African American single-parent families. *Journal of Marriage and Family*, 66(3), 690-701.
- Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Epstein, N. B. (2000). The master approach to families: Theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, 22, 168-189.
- Neuman, W. L. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach (3rd Ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stanescu, D. F. & Romer, G. (2011). Family functioning and adolescents psychological well being in families with a TBI parent. *Scientific Research*, 2(7), 681-686.
- Rensaho, A., Mellor, D., McCabe, M., & Powell, M. (2011). Family functioning, parental psychological distress and child behaviours: Evidence from the Victorian child health and wellbeing study. *Australian Psychologist Society*, 48, 217-225
- Roothman, B., Kirsten, D. K., & Wissing, M. P. (2003). Gender differences in aspects of psychological well being. *South Africa Journal of Psychology*, 33(4), 212-218.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it ? explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C.D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Psychological Science Jurnal Online*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being Revisited. *American Psychological Association*, 69(4), 719-727.

- Santrock, J. W. (2010). *Adolescence (13th ed)*. New york: McGraw-Hill.
- Sathyabama, B., & Eljo, J. O. J. G. (2014). Family environment and mental health of adolescent girls. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3(9), 46-49.
- Shek, D.T.L. (2004). Family processes and developmental outcomes in chinese adolescents. *Family and Adolescent Health*, 9, 316-324.
- Vazquez, C., Hervas, G., Rahona, J.J., & Gomez, D. (2009). Psychological well being and health: Contributions of positive psychology. *Annuary of Clinical and Health Psychology*, 5, 15-27.
- Wahyono, T. (2008). *Belajar sendiri SPSS 16*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Waterman, A. S., Schwartz, S. J., & Conti, R. (2008). The implications of two conceptions of happiness (hedonic enjoyment and eudaimonia) for the understanding of intrinsic motivation. *Journal of Happiness Studies*, 9, 41-79.
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well being and psychological distress: Is it necessary to measure both ?. *Psychology of Well Being*, 2(3), 1-14.
- Yoon, Y. (2012) *The role of family routines and rituals in the psychological well being of emerging adults*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Massachusets, Amherst.